

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Menurut ilmu antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985). Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Lokasinya terdapat dalam kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. wujud kedua ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di foto. Dari ketiga wujud kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. kebudayaan ideal dan adat istiadat

mengarah kepada tindakan dan karya manusia. Ide-ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena bentuknya yang tidak jelas karena mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri dan bebas karena kebudayaan tidak terikat dengan suatu hal tetapi kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat.

Menurut J. J. Honigman terdapat tiga wujud gejala kebudayaan yaitu pertama, ide (*ideas*) merupakan suatu perwujudan dari sebuah pemikiran dan gagasan dari seorang individu yang terdiri dari segenap peraturan yang telah disepakati dalam masyarakat. kedua, aktivitas (*activities*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dapat berbentuk dari interaksi antar individu. Ketiga, artefak (*artifacts*) atau kebudayaan fisik merupakan hasil dari karya, ide, gagasan manusia.

Koentjaraningrat (1974,1993,2009) dalam (Liliweri, 2021) mengemukakan unsur-unsur atau elemen-elemen universal kebudayaan sebagai berikut: pertama, Sistem religi yang meliputi kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan. Kedua, sistem kemasyarakatan yang meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, kenegaraan, kesatuan hidup, dan perkumpulan. Ketiga, sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang, bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia, bahasa yaitu alat komunikasi yang berbentuk lisan dan tulisan. Keempat, sistem kesenian yang meliputi seni pahat/patung, relief, lukis dan gambar, rias, vocal, music, bangunan, kesastraan dan drama. Kelima, sistem

mata pencaharian atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan. Keenam, sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian, perhiasan, senjata, tempat berlindung dan perumahan.

Sistem kesenian merupakan unsur budaya yang universal. Kesenian sendiri merupakan bentuk dari gagasan, kepercayaan, pikiran, dan ide yang disampaikan dalam ragam jenis kesenian. Kesenian sendiri memiliki arti sebagai sebuah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang memiliki nilai fungsional, estetis dan indah (C.Kluckholn, Sistem kesenian yang dimaksud adalah kesenian tarian likurai dimana tarian likurai ini memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur masyarakat.

Tarian likurai adalah tarian khas yang merupakan warisan serta budaya leluhur dari masyarakat di daerah ini. Tarian ini memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan tarian di daerah lain, baik dilihat dari fungsi maupun maknanya. Dimana tarian ini menurut masyarakat Haliklaran sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan akan kemenangan yang diperoleh setelah kembalinya para pahlawan dengan selamat dari medan perang. Tarian ini juga lahir dan berkembang dimasyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Haliklaran juga memiliki berbagai macam tradisi, salah satunya adalah tradisi penyambutan para pahlawan yang pulang dengan kemenangan ditandai dengan kepala musuh yang dibawa dari medan perang. Masyarakat akan menyambut mereka dengan menampilkan tarian likurai sebagai tarian penyambutan.

Pelestarian adalah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 12). Lebih rinci A. W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2006: 115).

Istilah peran pada awalnya merupakan terjemahan dari kata "*Function*", "*Job*", atau "*Work*". Adapun makna dari kata "*Peran*" dapat dijelaskan lewat beberapa cara. *Pertama*, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah penulis. *Kedua*, suatu penjelasan yang menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang bermakna peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. *Ketiga*, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu "penampilan/unjuk peran (*role performance*)."

Pada dasarnya ada dua paham yang dipergunakan dalam mengkaji teori peran yakni dengan pendekatan paham strukturalis dan paham interaksionis. Paham strukturalis lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit cultural, serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban, yang secara normatif telah dikelola oleh sistem budaya. Sistem budaya tersebut, menyediakan suatu sistem posisional, yang menunjuk pada suatu unit dari struktur sosial. Pada

intinya, konsep struktur menonjolkan suatu konotasi pasif-statis, baik pada aspek permanen maupun aspek saling-kait antara posisi satu dengan lainnya.

Istilah peran yang dikemukakan di atas, sangat berkaitan dengan istilah praktik dalam pengertian Pierre Bourdieu. Menurut Pierre Bourdieu (dalam Adib, 2012) praktik (secara sosial) merupakan hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik. Fenomena sosial apapun merupakan produk dari tindakan-tindakan individual. Oleh karena itu, logika tindakan harus dilihat (dicari) pada sisi rasionalitas pelakunya (Haryatmoko, 2003).

Ada beberapa masalah yang timbul dalam peranan aktor yang berkaitan dengan pelestarian yang terdiri dari pertama, pemerintah: Desa, kecamatan, kabupaten. Pihak pemerintah sebagai pemimpin wilayah. Dalam penyelenggaraan pelestarian tarian likurai pihak pemerintah harus terlibat dalam hal ini memberikan dukungan penuh kepada masyarakat dengan memberikan modal dan membentuk suatu sanggar tari. Kedua, lembaga adat, Sebagai dukungan informasi narasumber sejarah atau asal-usul tarian likurai serta fungsi dan makna dari tarian likurai. Ketiga, Masyarakat: ibu-ibu, remaja, Dalam proses interaksi masyarakat (Ibu-ibu dan Remaja) bergantung pada pemerintah dalam alokasi anggaran berupa modal dengan harus membentuk sanggar tari.

Dari penjelasan yang digali tentu ada beberapa hal yang perlu untuk diteliti. Tarian likurai yang menjadi ciri khas di desa Haliklaran Kabupaten Malaka, menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Namun ada masalah-masalah yang tentunya harus diperhatikan oleh masyarakat dan khususnya pemerintah desa untuk mengembangkan tarian Likurai ini. Sebab saat ini minat masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikansangatlah minim, akibat pengaruh

ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat lebih tertarik dengan alat musik yang instan untuk didengarkan, ketimbang secara rutin untuk ditarikan pada saat acara tertentu.

Oleh karena itu pemerintah desa perlu untuk mengembangkan tarian Likurai sebagai salah satu tarian ciri khas masyarakat desa Halikran, dengan membentuk suatu sanggar tari. Dan perlu juga diadakan perlombaan tarian likurai pada saat hari ulang tahun desa. Alasan ini tentu menjadi modal dasar untuk bagaimana tarian likurai yang adalah tarian khas budaya kami perlu untuk dilestarikan bagi generasi-generasi yang akan datang.

Dari informasi yang digali ada beberapa masalah yang timbul dalam peran pemerintah desa. Dimana penulis melihat bahwa pemerintah desa tidak terlibat dalam hal ini pemerintah desa tidak memberikan kontribusi atau anggaran berupa modal atau membentuk suatu sanggar tari. Sehingga dari sebagian anak muda masih tidak terlalu mengerti dan paham tentang tarian ini. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah desa untuk melakukan kontribusi dengan memberikan modal dan membentuk suatu sanggar tari di lingkungan desa agar tarian ini tetap dilestarikan. Kemudian dari pihak orangtua juga harus mengajarkan kepada anak-anak agar anak-anak dengan sendirinya terlibat dalam tarian ini.

Kajian budaya dalam perspektif administrasi publik tentunya menjadi bahan kajian yang menarik dimana pemerintah desa berpartisipasi aktif dengan masyarakat untuk melestarikan tarian likurai. Pemerintah mempunyai konsep yang sangat urgen untuk mempublikasi tarian likurai untuk semua masyarakat secara global.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih jauh mengenai pelestarian tarian likurai serta permasalahan dalam peran pemerintah yang dihadapi di Desa Haliklaran dengan judul **“Inovasi Pemerintah Desa dalam Perannya Untuk Melestarikan Tarian Likurai Di Desa Haliklaran, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka”**

Penelitian ini dilakukan sebagai kajian tentang pelestarian budaya tarian likurai yang merupakan tinjauan kritis dari salah satu komponen kebudayaan lokal. Baik mulai dari sejarah tarian likurai, hingga bagaimana masyarakat Haliklaran dalam melestarikan tarian likurai tersebut. Tujuannya agar tarian likurai tetap lestari ditengah-tengah masyarakat dan dapat memperkokoh jati diri masyarakat tersebut sehingga mampu memperkecil pengaruh negatif dari modernisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana inovasi pemerintah desa dalam perannya untuk melestarikan tarian likurai di Desa Haliklaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam melestarikan tarian likurai di Desa Haliklaran.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dalam wawasan pengetahuan tentang kebudayaan tradisional.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu termasuk sosiologi mengenai kebudayaan dan perubahan sosial budaya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai proses pelestarian budaya tradisional di masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dalam meningkatkan wawasan kebudayaan.

#### b. Bagi Dosen

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajiannya yang berkaitan dengan kebudayaan.

#### c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi mengenai kebudayaan dan perubahan sosial dalam upacara adat.

#### d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan kelulusan dari universitas.

2. Sebagai suatu proses pendewasaan diri dan pembelajaran bagaimana hidup dalam masyarakat.
3. Menambah pengetahuan tentang salah satu kebudayaan daerah di Indonesia.
4. Memberikan pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian atau observasi di masyarakat.